https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Ki Hajar Dewantara

Sekolah Menengah Kejuruan Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20558734. Nomor Statistik Sekolah 402051102001. Sekolah Menengah Kejuruan berstatus Swasta, SMK Ki Hajar Dewantara berada di bawah naungan Yayasan Kanzul Huda yang sudah berdiri sejah 1966, sedangkan SMK Ki Hajar Dewantara Ponorogo mempunyai sejarah yang panjang. Pada tahun 2009 Yayasan Kanzul Huda bersama segenap pengurus sepakat medirikan sekolah kejuruan teknologi komputer. Dengan diprakarsai oleh Almh. K.H. Imam Afandi selaku ketua Yayasan Kanzul Huda, maka berdirilah Sekolah teknologi komputer dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan Ki Hajar Dewantara. Kepala Sekolah dipegang oleh Ahmad Farid Zaenun Fatawi, S.Pd.I , dengan status sekolah Swasta. murid, karena terbatasnya fasilitas ruang belajar saat itu siswa sempat belajar di rumah ketua yayasan. Setelah berjalan tiga (3) tahun pembelajaran, kepala sekolah berusaha untuk dapat membangun gedung sekolah sendiri. Dan pada tahun 2013 berdirilah gedung bangunan milik sendiri.

Seiring perkembangan zaman SMK Ki Hajar Dewantara mengkolaborasikan kurikulum umum dan Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Kanzul Huda. Selain mendapat pelajaran umum siswa juga

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mendapatkan pelajaran kepesantrenan seperti kitab kuning, istighosah, tahlil, tahfidz,sholat dhuha, dhuhur berjamaah. Seiring perkembangan zaman, pada tahun 2013 SMKS Ki Hajar Dewantara membuka jurusan baru yaitu Bisnis Daring dan Pemasaran serta tahun 2020 membuka jurusan Animasi.

Yayasan kanzul Huda menaungi beberapa lembaga pendidikan yaitu:

a. Play Group Kanzul Huda
b. RA Kanzul Huda ,
c. MI Kanzul Huda,
d. MTS Diponegoro,
e. SMK Ki Hajar Dewantara,
f. MA Diponegoro,
g. LKSA Kanzul Huda,
h. Pondok Pesantren Kanzul Huda,
i. Madin Awaliyah Kanzul Huda,
j. Madin Wustho Kanzul Huda.

SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo memiliki area luas lahan 5.754 m^2 dan luas bangunan 936 m^2 dekat dengan jalan besar ponorogo-pacitan di wilayah perdesaan sehingga memungkinkan perkembangan SMK yang prospektif dengan merangkul segenap masyarakat sekitar. Saat ini SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo memiliki 8 ruang kelas yang nyaman dengan 226 siswa dan siswi dari kelas

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

X sampai XII. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 24 orang tenaga guru (berstatus non ASN) dan 5 orang karyawan/karyawati (non PNS).

Sejak berdiri tahun 2009 SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan sebagai berikut:

1. Ahmad Farid Zaenun Fatawi, S. Pd. I : 2009 - 2018
2. Umi Mukhoyaroh, S.Pd : 20019 - sekarang

2. Profil SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

Tabel 4.1 profil SMK Ki Hajar Dewantara

1.	Nama Sekolah	SMK KI HAJAR DEWANTARA
2.	NSS	402051102001
3.	NPSN	20558734
4.	Jenjang Akreditasi	Terakreditasi B
5.	Nama Kepala Sekolah	Umi Mukhoyaroh, S.Pd
6.	Kompetensi Keahlian	Teknik Komputer dan Jaringan Bisnis Daring dan Pemsaran Animasi
7.	Tahun Berdiri	2009
8.	Status Madrasah	Swasta
9.	Jumlah Siwa	226
10.	Jumlah Robel	8
11.	Jumlah guru	24

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

12.	Jumlah tenaga kependidikan	5
13.	Alamat	Jl. Raden Patah No. 6, Desa Gundik Kec. Slahung Kab. Ponorogo
14.	Provinsi	Jawa Timur
15.	Telepon/Fax.	(0352) 3741941
16.	Website	www.SMKkihajardewantara.net
17.	E-mail	SMKkihajardewantara@yahoo.com

Sumber: Data SMK Ki Hahar Dewantara 2025[47]

[47]Profil SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo, "*Profil SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo"*, ponorogo, 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolahan

SMK Ki Hajar Dewantara dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan kelembagaan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Mencetak Peserta Didik yang Berakhlaq Mulia, Beriman, berbudaya, Mampu Berwirausaha dan berwawasan kebangsaan

b. Misi Sekolah

1) Menyiapkan lulusan yang mampu merespon kemajuan zaman melalui bekal ilmu agama
2) Menyiapkan lulusan sekolah yang mampu mengantisipasi kemajuan zaman melalui bekal ilmu yang sesuai kompetensi secara fleksibel dan efektif
3) Menyiapkan pembelajaran yang bermutu dan menyenangkan
4) Mengembangkan iklim sekolah yang kondusif dan nyaman
5) Mengembangkan sekolah menjadi lembaga diklat yang ramah lingkungan dan ramah anak

c. Tujuan Sekolah

1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berkarakter, produktif yang mampu bekerja mandiri
2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir , ulet dan gigih

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan profesionalisme dalam bidang keahlian yang diminati

3) Membekali peserta didik agar mampu mandiri berwirausaha sesuai bidag kompetensi keahliannya

4) Meningkatkan kegiatan sekolah dalam mendukung keunggulan budaya lokal menuju budaya nasional maupun internasional

5) Mewujudkan pengelolaan sekolah yang secara terbuka dan partisipatif Menyiapkan lulusan yang mampu Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha.

B. Hasil penelitian

Bagian ini menyajikan data yang diperoleh peneliti melalui observasi partisipatif selama tiga minggu, wawancara mendalam dengan enam kategori informan (kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan Kitab Kuning, guru kejuruan, serta enam belas siswa kelas X), dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo. Data disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu implementasi hafalan materi Kitab Tuhfatul Athfal, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan dampak keduanya terhadap peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an siswa kelas X.

1. Implementasi Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal Siswa Kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Kitab Tuhfatul Athfal merupakan kitab nazam yang berisi kaidah-kaidah ilmu tajwid dan menjadi salah satu materi Muatan Lokal Kitab Kuning yang diwajibkan bagi seluruh siswa kelas X di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo. Program ini diterapkan sebagai upaya sekolah untuk menjembatani perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, baik dari madrasah, pesantren, maupun sekolah umum.

Hasil observasi minggu pertama yang dilaksanakan pada Jumat, 31 Juli 2026 pukul 07.00–08.15 WIB menunjukkan bahwa:

> "Kegiatan hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dilaksanakan secara sistematis melalui tujuh tahap, yaitu pembukaan, muroja'ah, setoran hafalan, evaluasi, dan penutup."[2]

Pembelajaran dibuka oleh guru Pendidikan Agama Islam bersama guru Muatan Lokal Kitab Kuning dengan salam, bacaan basmalah, dan doa bersama. selain itu, dalam observasi minggu pertama menujukkan bahwa:

> "Guru selanjutnya melakukan apersepsi dengan muroja'ah bait-bait nadzam yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, sambil mengamati pelafalan setiap siswa."[3]

Pertama, dari observasi tersebut guru pai tidak hanya menjadi pengajar yang artinya hanya menyampaikan, kasih tugas, dan selesai. tetapi lebih dari itu antara lain mengarahkan, mendampingi dalam menghafal dan menyetorkan tugas, dan mengevaluasi setiap pertemuan.

[2]Lihat Lampiran 12/O/Jumat, 31 Juli 2026
[3]Lihat Lampiran 12/O/Jumat, 31 Juli 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Data observasi tersebut dikonfirmasi melalui wawancara dengan Guru PAI dan Kitab Kuning, yang menjelaskan bahwa:

> "Pelaksanaan hafalan dilakukan secara bertahap sesuai target program pembelajaran: guru terlebih dahulu membacakan nazam dengan pelafalan yang benar, siswa menirukan secara bersama-sama."[4]

Guru Pai menegaskan kembali bahwa:

> "kemudian menghafalkan materi secara mandiri dan menyetorkannya pada setiap pertemuan, dengan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan pelafalan atau urutan hafalan."[5]

Sementara itu dari sisi kebijakan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

> "program hafalan Kitab Tuhfatul Athfal diterapkan sebagai upaya penguatan teori tajwid untuk mengatasi kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan berbeda."[6]

Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yang menjelaskan bahwa:

> "Perencanaan program disusun melalui rapat koordinasi bersama kepala sekolah dan guru PAI dan kitab kuning yang berkopeten dibidang tahsin dan tajwid."[7]

Selain itu, dalam mendukung program ini Kepala Sekolah menambahkan bahwa:

[4]Lihat Lampiran 18/W/S4,5/*Pelaksanaan Hafalan* /03 Agustus 2026
[5]Lihat Lampiran 18/W/S4,5/*Pelaksanaan Hafalan* /03 Agustus 2026
[6]Lihat Lampiran 15/W/S1/*Program Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/31 Juli 2026
[7]Lihat Lampiran 16/W/S2/*Pelaksanaan Hafalan*/03 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Selain itu, dalam mendukung program tersebut penyediaan sarana berupa mushaf Al-Qur'an dan Kitab Tuhfatul Athfal, serta pemantauan pelaksanaan program secara berkala."[8]

Wakil kepala bidang kurikulum menambahkan bahwa:

> "Mencakup penyusunan jadwal, penentuan target hafalan setiap semester, penetapan guru pembimbing, dan penyusunan perangkat pembelajaran, serta dipantau melalui supervisi pembelajaran dan evaluasi berkala."[9]

Kedua, Pelaksanaan program tersebut dipantau secara berkala melalui supervisi pembelajaran, pemeriksaan perangkat ajar, dan evaluasi bersama guru pembimbing dan beberapa siswa yang sudah baik dalam membaca Al-Qur'an sehingga perkembangan hafalan siswa dapat dijadikan bahan perbaikan program secara berkelanjutan.

Dokumen jadwal pembelajaran yang di laksanakan setiap hari senin, rabu dan jum'at serta perangkat ajar program hafalan yang diperiksa peneliti turut menunjukkan adanya target hafalan per semester serta pembagian tugas guru pembimbing yang jelas.[10]

Dari perspektif siswa, pelaksanaan hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dirasakan dengan pengalaman yang beragam sesuai latar belakang pendidikan masing-masing, sehingga hal tersebut menjadikan siswa lebih memaksimalkan dalam mengikuti pelajaran. seperti halnya sebagian siswa

[8]Lihat Lampiran 15/W/S1/*Program Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/31 Juli 2026
[9]Lihat Lampiran 16/W/S2/*Pelaksanaan Hafalan/*03 Agustus 2026
[10]Dokumentasi jadwal pembelajaran dan perangkat ajar program hafalan Kitab Tuhfatul Athfal, SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo, Tahun Ajaran 2026/2027.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang berasal dari MTs berbasis pesantren atau memiliki dasar Kitab Tuhfatul Athfal sebelumnya.

Hal itu sesuai pernyataan siswa bahwa:

> "Menurut saya program ini sangat membantu karena materi yang pernah saya pelajari di pesantren dapat diulang kembali dengan lebih terstruktur."[11]

Siswa lain juga menyatakan bahwa:

> "Ketika masuk SMK, saya merasa lebih mudah mengikuti hafalan Kitab *Tuhfatul Athfal* karena beberapa materi pernah saya pelajari sebelumnya."[12]

Siswa lain juga menyatakan bahwa:

> "Menurut saya program ini sangat membantu karena materi yang pernah saya pelajari di pesantren dapat diulang kembali dengan lebih terstruktur."[13]

Dari beberapa pernyataan siswa mengaku lebih mudah mengikuti pembelajaran karena tinggal menyesuaikan diri dan memperdalam materi yang pernah dipelajari.

Sebaliknya, siswa yang baru pertama kali mengenal Kitab Tuhfatul Athfal di SMK, mengalami kesulitan pada tahap awal, terutama dalam menghafal nadzam berbahasa Arab dan istilah-istilah tajwid yang belum dikenal.

[11]Lihat Lampiran 24/W/S9/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/05 Agustus 2026
[12] Lihat Lampiran 28/W/S14/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/07 Agustus 2026
[13]Lihat Lampiran 23/W/S10/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal itu di sampaikan oleh siswa bahwa:

> "Ketika pertama kali mengikuti pembelajaran, saya merasa cukup asing karena belum pernah mempelajari Kitab *Tuhfatul Athfal*. Saya juga belum terbiasa menghafal nadzam berbahasa Arab."[14]

Siswa lain juga menyatakan bahwa:

> "Saat pertama kali mengikuti pembelajaran saya merasa cukup kesulitan karena sebelumnya di SMP saya belum pernah mempelajari Kitab *Tuhfatul Athfal*."[15]

Ketiga, beberapa siswa yang sebelumnya sudah mempunyai bekal berpendapat bahwa lebih mudah mengikuti pembelajaran karena telah memiliki dasar membaca Al-Qur'an dan mengenal sebagian istilah tajwid, sehingga mereka hanya perlu menyesuaikan diri dengan hafalan nazam yang tersusun secara khas dalam Kitab Tuhfatul Athfal. Seluruh siswa yang menjadi informan sepakat bahwa hafalan Kitab Tuhfatul Athfal memberi manfaat langsung terhadap pemahaman hukum tajwid, karena materi yang disampaikan dalam bentuk nazam dinilai lebih mudah diingat dan langsung teraplikasi ketika membaca Al-Qur'an.

Kendala yang paling banyak diungkapkan siswa adalah kesulitan menjaga kelancaran hafalan di tengah padatnya jadwal mata pelajaran umum dan kejuruan, sehingga sebagian besar siswa mengatasinya dengan membuat jadwal muroja'ah pribadi setiap 1 hari sebelum menemui

[14]Lihat Lampiran 21/W/S8/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/07 Agustus 2026
[15] Lihat Lapmpiran 27/W/S11/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/05 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajaran Pai dan Mulok kitab kuning, serta mengulang hafalan bersama teman sebelum pembelajaran dimulai

Selain itu, Seperti siswa yang menyatakan bahwa:

> "Kendala saya adalah membagi waktu antara pelajaran umum, pelajaran kejuruan, dan hafalan. Ketika tugas sekolah banyak, saya harus mengatur waktu agar tetap bisa muroja'ah setiap hari."[16]

Hasil observasi pada minggu keempat menegaskan bahwa:

> "Siswa terlihat lebih mampu mengingat materi dan menjelaskan kembali beberapa hukum bacaan yang telah dipelajari."[17]

Selain itu, guru Pai dan Mulok Kitab Kuning memperkuat pernyataan bahwa:

> "Alhamdulillah, Sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam ketepatan pengucapan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca Al-Qur'an di depan guru maupun teman-temannya."[18]

Keempat, Meskipun dalam penerapan tersebut mempunyai pencapaian yang berbeda-beda terhadap siswa, namun hal tersebut bukan menjadi penghambat untuk tidak meneruskan program baik tersebut. Data tambahan dari informan siswa lain memperkaya gambaran mengenai proses adaptasi terhadap hafalan Kitab Tuhfatul Athfal pada masa-masa awal pembelajaran.

[16]Lihat Lampiran 22/W/S8/ *Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal* /05 Agustus 2026
[17]Lihat Lampiran 13/O/03 Agustus 2026
[18]Lihat Lampiran 18/W/S4,5/*Pelaksanaan hafalan*/03 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Siswa yang belum pernah mengenal kitab tersebut menyatakan bahwa:

> "Ketika pertama kali mengikuti pembelajaran, saya merasa cukup asing karena belum pernah mempelajari Kitab Tuhfatul Athfal. Saya juga belum terbiasa menghafal nadzam berbahasa Arab."[19]

Selain itu, siswa tersebut menegaskankan bahwa:

> "Kesulitan terbesar saya adalah menghafal bait-bait nadzam karena menggunakan bahasa Arab. Selain itu, saya juga harus mempelajari istilah-istilah ilmu tajwid yang sebelumnya belum saya kenal."[20]

Siswa lain yang berasal dari lulusan pesantren, Nisa Fadhilla Aulia, memberikan perspektif yang agak berbeda karena telah memiliki bekal hafalan sebelumnya ia menjelaskan bahwa:

> "Menurut saya program ini sangat membantu karena materi yang pernah saya pelajari di pesantren dapat diulang kembali dengan lebih terstruktur."[21]

Keempat, Ia menuturkan bahwa pengalaman hafalan di pesantren sangat membantunya memahami penjelasan guru karena sebagian besar pembahasan sudah dikenalnya, sehingga ia hanya perlu menyesuaikan diri dengan sistematika hafalan nazam yang diterapkan di sekolah. Meskipun demikian, kesulitannya bukan terletak pada penguasaan materi, melainkan pada pembagian waktu antara pelajaran umum, pelajaran kejuruan, tugas sekolah, dan upaya menjaga hafalan agar tetap lancar, yang ia atasi dengan rutin muroja'ah setelah salat Magrib dan Subuh.

[19]Lihat Lampiran 21/W/S12/ *Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/07 Agustus 2026
[20]Lihat Lampiran 21/W/S12/ *Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/07 Agustus 2026
[21]Lihat Lampiran 23/W/S13/ *Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal* /07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal ini, senada juga disampaikan oleh Da'im Nurrosyidi yang menyatakan bahwa:

> "Sangat membantu. Ketika membaca Al-Qur'an saya jadi lebih mudah mengingat hukum bacaan karena sudah pernah saya hafalkan dalam Kitab *Tuhfatul Athfal*."[22]

Kemudian ia menegaskan bahwa sebelumnya ia sering salah membaca huruf-huruf yang hampir sama bunyinya, namun kondisi tersebut membaik karena sering dikoreksi guru, sehingga ia kini lebih memahami makharijul huruf dan hukum tajwid dibandingkan sebelum mengikuti program. Kesaksian dari ketiga siswa dengan latar belakang berbeda ini menegaskan bahwa manfaat hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dirasakan secara lintas latar belakang, baik oleh siswa yang baru mengenal ilmu tajwid maupun siswa yang telah memiliki bekal hafalan dari pesantren.

Kesulitan tersebut secara bertahap teratasi melalui pengulangan materi oleh guru, pembimbingan yang sabar, serta kebiasaan muroja'ah mandiri di rumah, baik ketika jam kosong ataupun saat di asrama sebelum melaksanakan kegiatan lainnya.

Kendala umum yang disampaikan oleh pihak sekolah maupun siswa adalah perbedaan kemampuan awal antar siswa dan keterbatasan waktu, mengingat siswa SMK juga harus membagi waktu antara mata pelajaran umum, mata pelajaran kejuruan, dan kegiatan menghafal.

[22]Lihat Lampiran 25/W/S10/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal* /05 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sepeti yang disampakan oleh siswa bahwa:

> "Kendala saya adalah membagi waktu antara pelajaran umum, pelajaran kejuruan, dan hafalan. Ketika tugas sekolah banyak."[23]

Dengan hal itu, pihak sekolah dan guru mengatasi kendala tersebut melalui bimbingan bertahap sesuai kemampuan masing-masing siswa, pendampingan lebih intensif bagi siswa yang tertinggal, serta motivasi agar siswa membiasakan muroja'ah secara mandiri di kelas maupun di rumah.

[23]Lihat Lampiran 22/W/S9/*Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal*/05 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa. metode sorogan diterapkan sebagai sarana praktik membaca Al-Qur'an secara individual yang melengkapi hafalan teori tajwid dalam Kitab Tuhfatul Athfal.

Hasil observasi minggu kedua yang dilaksanakan pada Senin, 3 Agustus 2026 menunjukkan bahwa:

> "Metode sorogan dilaksanakan setelah kegiatan muroja'ah singkat terhadap materi hafalan minggu sebelumnya. Guru memanggil siswa satu per satu untuk membaca ayat Al-Qur'an sesuai bagian yang telah ditentukan.[24]

Karakter individual dari metode ini memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pembinaan sesuai kebutuhan setiap siswa.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Guru PAI dan Kitab Kuning yang menjelaskan bahwa:

> "Metode sorogan dilakukan secara individual: setiap siswa maju membawa mushaf Al-Qur'an untuk membaca ayat yang ditentukan."[25]

Pertama, Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus mengampu mulok kitab kuning menegaskan bahwa hafalan Tuhfatul Athfal dan

[24]Lihat Lampiran 13/O/03 Agustus 2026
[25]Lihat Lampiran 18/W/S4,5/*Metode* Sorogan/03 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

metode sorogan saling melengkapi, sebab hafalan memberikan pemahaman teori tajwid dalam bentuk nazam yang mudah diingat, sedangkan sorogan menjadi media mempraktikkan teori tersebut dalam bacaan Al-Qur'an secara nyata. sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan apalagi hanya diterapkan salah satunya dalam menerapkan suatu program pembelajaran.

Hal ini, juga sesuai dengan hasil observasi minggu kedua bahwa:

> "Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama dan pengulangan singkat materi hafalan minggu sebelumnya."[26]

Setelah pelaksanaan metode sorogan untuk mengetahui perkembangan siswa dari hasil observasi minggu kedua ditemukan bahwa:

> "Guru memanggil siswa satu per satu untuk membaca ayat Al-Qur'an sesuai bagian yang telah ditentukan. Selama proses sorogan berlangsung, guru memperhatikan setiap aspek bacaan siswa."[27]

Hal ini, Peneliti juga mengamati siswa yang belum mendapat giliran bahwa:

> "Sementara siswa lain menunggu giliran, mereka tetap melakukan muroja'ah terhadap hafalan Kitab Tuhfatul Athfal. Suasana kelas berlangsung tenang dan kondusif karena seluruh siswa memperhatikan proses sorogan yang dilakukan temannya."[28]

Sehingga, Pada akhir dalam kegiatan pempelajaran guru menyampaikan bahwa:

[26]Lihat Lampiran 13/O/03 Agustus 2026
[27]Lihat Lampiran 13/O/03 Agustus 2026
[28]Lihat Lampiran 13/O/03 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Pada akhir kegiatan, guru menyampaikan hasil evaluasi umum mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dan memberikan motivasi agar mereka terus berlatih membaca Al-Qur'an di rumah."[29]

Kedua, Dengan demikian, metode sorogan di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo terlaksana secara individual dan memungkinkan guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan setiap siswa, sehingga perkembangan kemampuan membaca dapat dipantau secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran klasikal.

Dari sudut pandang siswa, metode sorogan dinilai sangat membantu karena guru mendengarkan bacaan secara langsung dan segera memperbaiki kesalahan yang ditemukan, baik pada makharijul huruf, hukum nun sukun dan tanwin, maupun panjang pendek bacaan.

Hal ini disampaikan siswa bahwa:

> "Saya menjadi lebih percaya diri membaca Al-Qur'an karena guru langsung mengoreksi kesalahan saya. Saya juga tahu bagian mana yang harus diperbaiki sehingga bacaan menjadi lebih baik."[30]

Siswa lain yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren menambahkan:

> "Metode sorogan yang diterapkan di sekolah hampir sama dengan yang pernah diikuti di pesantren, yaitu membaca Al-Qur'an di hadapan guru yang langsung mengoreksi kesalahan bacaan."[31]

Hal ini juga ditegaskan oleh siswa:

---

[29]Lihat Lampiran 13/O/03 Agustus 2026
[30]Lihat Lampiran 20/W/S7/*Metode Sorogan* /05 Agustus 2026
[31]Lihat Lampiran 24/W/S9/*Metode Sorogan*/05 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Metode sorogan meningkatkan ketelitian dan kepercayaan diri mereka. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa metode sorogan membuatnya lebih teliti karena guru mendengarkan bacaan secara langsung."[32]

Selain itu, salah satu siswa lain yang sebelumnya kurang percaya diri mengaku bahwa:

> "Sekarang saya lebih percaya diri membaca Al-Qur'an di depan guru karena sudah sering mendapat latihan dan bimbingan secara langsung."[33]

Hal itu disampaikan oleh Wakil kepala bidang kesiswaan bahwa:

> "Secara umum, partisipasi siswa cukup baik. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan antusias karena mereka memahami bahwa program ini bermanfaat bagi kemampuan membaca Al-Qur'an."[34]

Dukungan serupa juga diberikan oleh guru kejuruan yang menyatakan bahwa:

> "kebiasaan mengikuti sorogan turut memengaruhi kepercayaan diri siswa ketika diminta mempresentasikan hasil praktik atau menjawab pertanyaan di kelas kejuruan, sehingga manfaat metode ini dirasakan melampaui ranah pembelajaran keagamaan semata."[35]

Penuturan siswa lain memperkuat gambaran mengenai bagaimana proses koreksi dalam sorogan berlangsung secara rinci. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa:

---

[32]Lihat Lampiran 28/W/S14/*Metode Sorogan*/07 Agustus 2026
[33]Lihat Lampiran 21/W/S12/*Metode Sorogan*/07 Agustus 2026
[34]Lihat Lampiran 17/W/S3/*Program Metode Sorogan*/03 Agustus 2026
[35]Lihat Lampiran 19/W/S6/*Manfaat Metode Sorogan*/03 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "ketika ia melakukan kesalahan, guru langsung menghentikan bacaannya, kemudian menunjukkan letak kesalahan makhraj atau hukum tajwidnya, memberi contoh bacaan yang benar, dan meminta ia mengulang sampai sesuai dengan kaidah tajwid."[36]

Ketiga, Pola koreksi bertahap semacam ini, membuatnya lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an di depan guru maupun teman, sekaligus lebih mudah mengingat hukum tajwid karena telah dihafalkan melalui nazam Kitab Tuhfatul Athfal. Ia juga menambahkan strategi menjaga kualitas bacaan dengan membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari, mengulang hafalan, dan meminta teman menyimak bacaannya sebagai bentuk umpan balik tambahan di luar sesi sorogan bersama guru.

Nisa Fadhilla Aulia, sebagai siswa dengan latar belakang pesantren, memberikan pandangan komparatif yang menarik mengenai metode sorogan. Ia menyatakan bahwa:

> "Sorogan sudah menjadi metode yang biasa saya ikuti sejak di pesantren. Di sekolah pelaksanaannya hampir sama, yaitu membaca Al-Qur'an di hadapan guru."[37]

Selain dari pada itu, Nisa juga menegaskan bahwa:

> "Manfaat sorogan yang paling dirasakannya adalah ketelitian membaca Al-Qur'an karena setiap kesalahan langsung dikoreksi, sehingga meskipun sudah memiliki dasar bacaan yang baik."[38]

Keempat, Kesaksian ini menunjukkan bahwa metode sorogan tetap memberikan nilai tambah bagi siswa yang telah memiliki kompetensi

[36]Lihat Lampiran 22/W/S9/*Metode Sorogan/*05 Agustus 2026
[37]Lihat Lampiran 26/W/S13/ *Metode Sorogan/*07 Agustus 2026
[38]Lihat Lampiran 26/W/S13/ *Metode Sorogan/*07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

awal, bukan hanya bagi siswa yang berlatar belakang belum pernah menemui pelajaran hafalan materi kitab dan metode sorogan, karena fungsi evaluasi dan penyempurnaan bacaan berlaku secara berkelanjutan tanpa memandang tingkat kemampuan awal siswa.

Selain itu, kendala pelaksanaan metode sorogan yang teridentifikasi dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Guru PAI sekaligus guru mulog kitab tuhfatuh athfal adalah perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar siswa serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, yang menuntut guru mengatur strategi agar seluruh siswa tetap memperoleh kesempatan sorogan secara optimal.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal itu disampaikan bahwa:

> "Ada siswa yang sudah memiliki dasar tajwid yang baik, tetapi ada juga yang masih perlu pendampingan intensif. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas menjadi tantangan bagi guru."[39]

Seperti halnya, siswa yang menyatakan bahwa:

> "Saya berharap program ini tetap dipertahankan dan terus dikembangkan. Akan lebih baik jika waktu sorogan ditambah sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan membaca lebih lama ."[40]

Dengan hal itu, Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru PAI sekaligus guru muatan lokal Kitab Tuhfatul Athfal, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode sorogan masih menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dan penguasaan tajwid antarsiswa serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi dan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa agar seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan mengikuti sorogan secara optimal.

Di sisi lain, siswa mengharapkan adanya penambahan waktu sorogan sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan membaca dan mendapatkan bimbingan secara lebih maksimal. Dengan demikian,

[39]Lihat lampiran 16/W/S2/*Program Metode* Sorogan/03 Agustus 2026
[40]Lihat Lampiran 24/W/S11/*Metode* Sorogan/05 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengaturan waktu dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan metode sorogan.

3. Dampak Implementasi Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Ki Hajar Dewantara slahung ponorogo, terkait bagaimana dampak pelaksanaan hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan metode sorogan terhadap kualitas membaca Al-Qur'an siswa kelas X

Hasil pengamatan minggu ketiga yang dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2026 menujukkan bahwa adanya perubahan positif dibandingkan observasi pada minggu-minggu sebelumnya. dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa:

> "Sebagian besar siswa mulai lebih memperhatikan makharijul huruf dan tidak sekadar membaca berdasarkan bunyi, mampu memperbaiki pelafalan huruf yang berdekatan makhrajnya setelah dikoreksi guru, serta menunjukkan penerapan hukum tajwid yang lebih baik."[41]

Selain itu, peneliti juga menemukan aspek kelancaran dan kefasihan siswa bahwa:

[41]Lihat Lampiran 14/O/12 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Siswa mampu membaca dengan lebih lancar, lebih sedikit berhenti pada bagian yang mudah, serta menunjukkan ritme bacaan yang lebih teratur dan lebih memperhatikan panjang-pendek bacaan."[42]

Dampak lain yang teramati adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa yang sebelumnya ragu ketika membaca di hadapan guru.

Ringkasan dampak implementasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Dampak implementasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi dan Wawancara
1	Makharijul huruf	Siswa semakin tepat dalam melafalkan huruf hijaiyah dan mampu memperbaiki kesalahan makhraj yang berdekatan setelah mendapat koreksi langsung dari guru.
2	Hukum tajwid	Siswa lebih mampu menerapkan hukum tajwid (nun sukun, tanwin, mad, ghunnah) dan menghubungkannya dengan bait-bait yang telah dihafalkan dalam Kitab Tuhfatul Athfal.
3	Panjang-pendek bacaan (mad-qashr)	Siswa mulai lebih konsisten memperhatikan mad dan panjang-pendek bacaan saat membaca Al-Qur'an.
4	Kelancaran membaca	Bacaan siswa menjadi lebih lancar, dengan frekuensi berhenti atau mengulang akibat kesalahan yang semakin berkurang.

[42]Lihat Lampiran 14/O/12 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi dan Wawancara
5	Kefasihan	Pelafalan dan ritme bacaan menjadi lebih tertata dan sesuai dengan kaidah dasar tajwid.
6	Kepercayaan diri	Siswa yang semula ragu dan malu menjadi lebih berani membaca Al-Qur'an secara individual di hadapan guru maupun teman.
7	Kemampuan memperbaiki kesalahan	Siswa mampu mengulang dan memperbaiki bacaan secara mandiri setelah memperoleh koreksi langsung dari guru.
8	Sikap dan kedisiplinan	Kebiasaan hafalan dan sorogan berdampak pada kedisiplinan, kesiapan, dan sikap sopan siswa saat mengikuti pembelajaran kejuruan.

Pertama, Siswa mengalami peningkatan dalam ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan membaca. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri, mampu memperbaiki kesalahan secara mandiri setelah mendapat koreksi guru, serta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, metode sorogan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus pembentukan sikap siswa dalam proses pembelajaran.

Data observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada Seluruh kategori informan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Sebagian besar siswa mengalami peningkatan ketepatan pengucapan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, dan keberanian membaca Al-Qur'an di depan guru maupun teman, meskipun tingkat perkembangan setiap siswa berbeda-beda."[43]

Hal itu Guru PAI dan Kitab Kuning menegaskan bahwa:

> "Kekuatan program ini terletak pada integrasi antara hafalan teori tajwid dan praktik membaca Al-Qur'an secara langsung melalui sorogan, sehingga kesalahan siswa dapat segera dikoreksi dan bacaan menjadi lebih lancar dan terarah.[44]

Dampak program juga meluas ke aspek nonakademik. seperti halnya dari Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, menjelaskan bahwa:

> "Pembiasaan hafalan dan sorogan secara rutin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kemampuan bacaannya, meningkatkan motivasi dan keberanian, serta berkontribusi pada perkembangan kelancaran, kefasihan, dan penerapan tajwid siswa.[45]

Guru Kejuruan, menambahkan bahwa:

> "Program ini turut membentuk kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab siswa yang terbawa hingga ke pembelajaran mata pelajaran kejuruan, misalnya kebiasaan datang lebih awal dan kesiapan mengikuti pelajaran."[46]

---

[43]Lihat Lampiran 15/W/S1/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/31 Juli 2026

[44]Lihat Lampiran 18/W/S4,5/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/03 Agustus 2026

[45]Lihat Lampiran 17/W/S3/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/03 Agustus 2026

[46]Lihat Lampiran 19/W/S6/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/03 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kedua, program hafalan dan metode sorogan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, terutama dalam ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, kelancaran, kefasihan, dan keberanian membaca. Integrasi antara hafalan teori tajwid dan praktik sorogan memungkinkan kesalahan siswa segera dikoreksi sehingga kemampuan membaca berkembang lebih terarah. Selain aspek akademik, program tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Testimoni siswa memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar informan siswa, di antaranya menyatakan bahwa:

> "Sebelum mengikuti program ini, saya masih sering lupa hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an, terutama ketika menemukan bacaan nun sukun, tanwin, dan mad."[47]

Siswa dari berlatar belakang Smp Katolik menyatakan bahwa:

> "Dulu saya sering membaca Al-Qur'an dengan terburu-buru dan kurang memperhatikan panjang pendek bacaan. Setelah mengikuti hafalan Tuhfatul Athfal, saya mulai memahami bahwa setiap bacaan memiliki aturan yang harus diperhatikan."[48]

Hal ini, siswa lain juga menyatakan bahwa:

[47]Lihat Lampiran 20/W/S7/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/05 Agustus 2026

[48]Lihat Lampiran 21/W/S8/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Sangat berpengaruh. Hafalan Tuhfatul Athfal membantu saya memahami teori tajwid, sedangkan sorogan membantu saya mempraktikkannya secara langsung."[49]

Siswa lain berlatar belakang dari Mts di pesantren menyampaikan bahwa:

> "Sebelumnya saya sering mengetahui bahwa suatu bacaan harus didengungkan atau dipanjangkan, tetapi belum memahami alasannya."[50]

Ia melanjutkan bahwa:

> "Setelah menghafalkan Tuhfatul Athfal, saya lebih mudah mengingat aturan tersebut.[51]

Ketiga, program hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan metode sorogan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan praktik tajwid siswa. Siswa menjadi lebih mampu memahami hukum tajwid, memperhatikan panjang-pendek serta ketepatan bacaan, dan menerapkan teori yang telah dihafalkan melalui praktik membaca Al-Qur'an secara langsung. Program tersebut juga membantu siswa mengingat aturan tajwid dengan lebih mudah serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap ketepatan dan keteraturan dalam membaca Al-Qur'an.

Sementara siswa lain yang berlatar belakang dari Pondok Pesantren menyatakan bahwa:

[49]Lihat Lampiran 22/W/S9/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/05 Agustus 2026

[50]Lihat Lampiran 23/W/S10/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

[51]Lihat Lampiran 23/W/S10/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Hafalan nadham membuat saya sering mengulang materi sehingga lebih mudah mengingat hukum tajwid."[52]

Ia melanjutkan bahwa:

"Awalnya saya merasa gugup dan sering berhenti ketika membaca, tetapi karena sering berlatih akhirnya menjadi lebih lancar."[53]

Siswa lain juga menyampaikan bahwa:

"Sekarang saya lebih memperhatikan cara mengucapkan huruf dan lebih memahami kapan harus membaca dengan dengung, jelas, atau panjang."[54]

Siswa lain juga menyatakan bahwa:

"Sebelum mengikuti kegiatan ini, saya terkadang hanya fokus agar bisa menyelesaikan bacaan tanpa memperhatikan hukum tajwid."[55]

[52]Lihat lampiran 24/W/S11/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/05 Agustus 2026

[53]Lihat lampiran 24/W/S11/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/05 Agustus 2026

[54]Lihat Lampiran 25/W/S12/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan*/05 Agustus 2026

[55]Liha Lampiran 26/W/S13/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ia melanjutkan bahwa:

> "Setelah belajar Tuhfatul Athfal dan mengikuti sorogan, saya mulai memperhatikan setiap hukum bacaan."[56]

Hal itu juga di sampaikan oleh siswa bahwa:

> "Saya menjadi lebih semangat karena merasa diperhatikan dan dibimbing dengan baik."[57]

Siswa lain juga menyatakan bahwa:

> "Hafalan Tuhfatul Athfal membuat kami lebih memahami dan mengingat teori tajwid, sedangkan sorogan membuat kami terbiasa menerapkan teori tersebut ketika membaca Al-Qur'an."[58]

Keempat, hafalan nadham Tuhfatul Athfal dan metode sorogan membantu siswa dalam mengingat dan memahami hukum tajwid serta menerapkannya secara langsung dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan secara berulang juga meningkatkan kelancaran, ketepatan pelafalan, dan keberanian siswa dalam membaca. Selain itu, bimbingan langsung dari guru membuat siswa lebih termotivasi, diperhatikan, dan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid.

Secara konsisten menyatakan bahwa bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih lancar, lebih tepat dalam makharijul huruf, lebih memperhatikan panjang-pendek bacaan, dan lebih menguasai hukum

[56]Liha Lampiran 26/W/S13/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

[57]Lihat Lampiran 28/W/S15/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

[58]Lihat Lampiran 29/W/S16/*Dampak Implementasi Hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa*/07 Agustus 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tajwid setelah mengikuti hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan metode sorogan secara rutin. Selain itu, hampir seluruh informan siswa menyatakan peningkatan rasa percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman, yang sebelumnya diwarnai rasa malu, ragu, dan takut melakukan kesalahan.[59]

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal Siswa Kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

Data yang dipaparkan menunjukkan bahwa implementasi hafalan Kitab Tuhfatul Athfal di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pembukaan, muroja'ah, penyampaian materi oleh guru, hafalan mandiri atau berkelompok, penyetoran hafalan, evaluasi, dan penutup yang disertai motivasi. Tahapan tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran tahfiz yang menekankan pengulangan (takrar) sebagai kunci penguatan memori jangka panjang, di mana bait nazam yang dihafalkan secara berulang akan tersimpan dalam ingatan siswa dan dapat diaktifkan kembali ketika diperlukan dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Pertama, pemilihan Kitab Tuhfatul Athfal karya Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri sebagai instrumen penguatan teori tajwid di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo didasarkan pada analisis kebutuhan psikologis dan kognitif siswa usia remaja. Input siswa kelas X di sekolah umum ini mayoritas berasal dari SMP negeri yang memiliki keterbatasan latar belakang keagamaan formal.

[59]Dokumentasi catatan perkembangan hafalan dan hasil sorogan siswa kelas X, SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo, Tahun Ajaran 2026/2027.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Menghadapi kondisi tersebut, teks tajwid kontemporer yang sarat akan narasi teoritis yang panjang seringkali dirasa menjemukan dan memicu kejenuhan kognitif siswa. Karakteristik Kitab Tuhfatul Athfal yang berbentuk bait-bait syair (*nadham*) dengan *bahr rajaz* (rima musikalitas yang teratur) hadir sebagai solusi taktis yang mengubah sifat pembelajaran tajwid dari hafalan verbal yang kaku menjadi aktivitas auditif yang menyenangkan. Bentuk *nadham* ritmis ini bertindak sebagai stimulan memori jangka panjang, di mana lirik syair yang berirama jauh lebih mudah melekat dalam struktur otak remaja dibandingkan teks narasi biasa. Melalui strategi pembiasaan ini, resistensi awal siswa lulusan SMP terhadap aksara Arab gundul klasik dapat didekonstruksi secara perlahan menjadi rasa ketertarikan akademis. Pola bimbingan guru yang membacakan nazam terlebih dahulu sebelum ditirukan siswa juga sejalan dengan metode talqin yang lazim digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an tradisional, yaitu pemberian contoh bacaan yang benar oleh guru sebagai model sebelum siswa menirukannya secara mandiri. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan hafalan materi kitab tuhfatul athfal dengan metode sorogan efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an karena memberi kesempatan siswa membaca secara individual di hadapan guru sehingga kesalahan tajwid dapat langsung diperbaiki[60]

Kedua, karakter Kitab Tuhfatul Athfal yang berbentuk nazham berirama terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan hafalan pada siswa yang

[60]Ulfah, M., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati, "Implementasi Kitab Mathan Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Pemahaman Tahsin Al-Qur'an," (2024), Vol. 2, No. 1: 93-99.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sebagaimana dialami oleh M. Noval Alamsyah, Ni'matur Rohmah dan Neli Husnatul Jannati. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode talaqi dalam pembelajaran tajwid Kitab Tuhfatul Athfal mampu memudahkan peserta didik memahami dan mengingat kaidah tajwid secara sistematis melalui pengulangan lisan yang konsisten[61]. Selain itu, keterkaitan antara pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal dengan kefasihan membaca Al-Qur'an, sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya, turut terkonfirmasi melalui pengakuan Riska Amelia dan Rizki Aditya bahwa hafalan nazham berfungsi sebagai "rem otomatis" yang mengunci teori tajwid dalam ingatan jangka panjang[62].

Ketiga, Keberadaan target hafalan mingguan yang disertai evaluasi rutin menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran terstruktur yang memberikan arah dan capaian yang jelas bagi siswa. Hal ini terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh sejumlah informan siswa bahwa keberadaan target hafalan dan evaluasi setiap minggu membuat mereka lebih disiplin dalam belajar dibandingkan pengalaman belajar sebelumnya yang cenderung tidak terstruktur. Dengan demikian, struktur program yang jelas berperan sebagai kerangka bantu yang memudahkan siswa mencapai target hafalan secara bertahap, sesuai dengan

[61]Anike Putri Nesia, Anggi Septia Nugroho, dan Khoironi, "Implementasi Metode Talaqi dalam Pembelajaran Tajwid Kitab Tuhfatul Athfal di Rumah Peradaban Qurani Rajabasa Bandar Lampung," Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2023): 229.

[62]Tri Rahayu, "Hubungan antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatussalam Al-Munawaroh Dadi Rejo," Misbahul Ulum: Jurnal Institusi 2, no. 2 (2020): 160.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya tahapan yang terukur dalam mencapai kompetensi tertentu.

Keempat, Keberagaman latar belakang pendidikan siswa, sebagaimana terlihat dari perbedaan pengalaman antara siswa lulusan pesantren, madrasah, sekolah umum, dan SMP Katolik yang belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik memperlihatkan bahwa implementasi hafalan Kitab Tuhfatul Athfal berperan sebagai program pemerataan kompetensi. Bagi siswa yang telah memiliki dasar membaca Al-Qur'an, hafalan Kitab Tuhfatul Athfal berfungsi sebagai penguatan dan sistem pengetahuan tajwid yang sebelumnya bersifat implisit menjadi eksplisit dalam bentuk kaidah nazam. Sebaliknya, bagi siswa yang belum memiliki dasar memadai, sebagaimana dialami oleh neli husnatul jannati yang latar belakang pendidikan sebelumnya di SMP Katolik. tetapi program ini menjadi titik awal pembentukan kompetensi tajwid secara bertahap dengan bimbingan intensif dari guru. Kesenjangan kemampuan awal tersebut ditangani guru melalui diferensiasi pembelajaran, yaitu pemberian perhatian dan pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sebuah pendekatan yang relevan dengan prinsip pembelajaran individual dalam pendidikan Al-Qur'an.

Kelima, Konsistensi antara pernyataan guru dalam wawancara dan hasil pengamatan langsung peneliti di kelas turut memperkuat validitas data melalui triangulasi teknik. Ketepatan pengucapan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan yang berkembang selama empat minggu observasi mengindikasikan bahwa hafalan Kitab Tuhfatul Athfal bukan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sekadar kegiatan menghafal teks secara verbal, melainkan berfungsi sebagai internalisasi kaidah tajwid yang secara aktif digunakan siswa ketika membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penyusunan Kitab Tuhfatul Athfal sebagai kitab pengantar ilmu tajwid yang dirancang agar mudah dihafal oleh pemula sehingga kaidah-kaidah bacaan dapat diingat dan diterapkan secara praktis, bukan hanya dipahami secara teoretis.

Kendala berupa kesulitan menjaga kelancaran hafalan di tengah padatnya beban akademik umum dan kejuruan menunjukkan adanya tantangan manajemen waktu yang dihadapi siswa SMK sebagai sekolah kejuruan yang memiliki porsi mata pelajaran produktif cukup besar. Namun demikian, strategi mandiri yang dikembangkan siswa berupa penjadwalan muroja'ah pribadi dan pengulangan bersama teman sebelum pembelajaran menunjukkan tumbuhnya kemandirian belajar sebagai dampak positif dari program ini.

Ditinjau dari teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel[63], keberhasilan hafalan Kitab Tuhfatul Athfal tidak dapat dilepaskan dari cara guru mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Bagi siswa yang telah mengenal dasar tajwid dari MI, MTs, atau pesantren, nazam-nazam dalam Kitab Tuhfatul Athfal berfungsi sebagai penghubung yang mengaitkan pengetahuan lama dengan sistematika baru yang lebih rapi, sehingga proses hafalan berlangsung lebih bermakna dibandingkan sekadar hafalan verbal tanpa pemahaman konteks. Sebaliknya, bagi siswa yang benar-benar baru mengenal materi, guru berperan penting dalam membangun

[63] David P. Ausubel, *Educational Psychology*: A Cognitive View (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 337.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kerangka pengetahuan awal melalui pengulangan dan contoh bacaan bertahap, sebuah proses yang relevan dengan konsep zona perkembangan proksimal dari Lev Vygotsky[64], di mana siswa mencapai kompetensi yang belum dapat diraihnya sendiri melalui bantuan atau bimbingan pihak yang lebih kompeten, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dan Muatan Lokal Kitab Kuning.

Pola bimbingan bertahap sesuai kemampuan siswa yang diterapkan guru juga mencerminkan prinsip belajar tuntas yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom[65], yaitu keyakinan bahwa hampir seluruh siswa dapat mencapai penguasaan penuh terhadap suatu kompetensi apabila diberikan waktu dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, bukan disamaratakan dengan kecepatan belajar siswa lain. Penetapan target hafalan mingguan yang disertai evaluasi dan penyetoran hafalan berfungsi sebagai unit-unit pembelajaran kecil yang memungkinkan guru memastikan penguasaan siswa pada setiap tahap sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, sehingga kesenjangan kompetensi akibat perbedaan latar belakang pendidikan dapat diminimalkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Relevansi filosofis juga dapat ditarik dari semangat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjadi nama lembaga penelitian ini, khususnya *asas tut wuri handayani.*[66] yang menekankan peran pendidik sebagai pembimbing yang memberikan dorongan dari belakang sembari memberi keteladanan di

[64]L. S. Vygotsky, Mind in Society: *The Development of Higher Psychological Processes, ed. Michael Cole*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

[65] Benjamin S. Bloom*, 'Learning for Mastery,'* Evaluation Comment 1, no. 2 (1968): 1-2.

[66]Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 20-21.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

depan (ing ngarso sung tulodo) dan membangun semangat di tengah (ing madyo mangun karso). Pola bimbingan guru yang membacakan nazam sebagai teladan, mendampingi siswa selama proses menghafal, dan memberi motivasi berkelanjutan agar siswa mandiri melakukan muroja'ah menggambarkan penerapan ketiga asas tersebut secara nyata dalam konteks pembelajaran keagamaan di lingkungan sekolah kejuruan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi hafalan Kitab Tuhfatul Athfal di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo berjalan secara efektif dan sistematis, memberikan kontribusi nyata terhadap penguasaan teori tajwid siswa sebagai landasan bagi peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara praktis melalui metode sorogan. Kombinasi antara pembelajaran bermakna, bimbingan dalam zona perkembangan proksimal, prinsip belajar tuntas, serta filosofi kepemimpinan pendidikan yang membimbing tanpa mendikte menjadikan program ini sebagai model pembelajaran tajwid yang holistik, tidak sekadar menuntut hafalan verbal tetapi juga membangun pemahaman dan kemandirian belajar siswa secara bertahap.

2. Analisis Implementasi Metode Sorogan Siswa Kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

Metode sorogan yang diterapkan di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo pada dasarnya mengadaptasi tradisi pendidikan pesantren, yaitu proses pembelajaran individual di mana santri atau siswa membaca materi kitab atau Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru untuk dikoreksi. Pola bimbingan tatap muka yang diterapkan guru memungkinkan koreksi kesalahan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bacaan secara langsung dan seketika, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa metode sorogan efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui bimbingan individual, muroja'ah, dan evaluasi berkelanjutan.[67] Adaptasi metode ini ke dalam konteks sekolah kejuruan formal menunjukkan fleksibilitas kurikulum lokal dalam mengintegrasikan pendekatan pendidikan tradisional ke dalam sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan esensi bimbingan personal yang menjadi ciri khas metode tersebut. Data menunjukkan bahwa pelaksanaan sorogan di sekolah ini konsisten dengan prinsip dasarnya, yaitu koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan siswa pada aspek makharijul huruf, hukum tajwid, dan panjang pendek bacaan.

Pertama, Keunikan utama dari implementasi metode *sorogan* di SMK Ki Hajar Dewantara adalah perannya sebagai jembatan aplikasi praktis bagi teori tajwid klasik yang telah dihafal siswa pada hari Senin dan Rabu. Saat siswa melakukan kesalahan membaca di meja *sorogan*, guru tidak langsung mendiktekan jawaban yang benar, melainkan menguji dalam proses berfikir siswa dengan memancing potongan bait Kitab *Tuhfatul Athfal* yang relevan. Integrasi ini menuntut siswa melakukan refleksi mendalam, di mana mereka harus menghubungkan lirik syair berirama yang mereka hafal dengan simbol-simbol huruf yang mereka lihat di mushaf Al-Qur'an. Proses pembelajaran secara mendalam ini mengubah hafalan *nadham* dari sekadar hafalan verbal

[67]Rahman, "Implementasi *Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Wali Songo Tuban Jawa Timur*," Journal of Islamic Education Management & Research (2023).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mekanis menjadi perangkat analisis aktif yang menghidupkan hukum tajwid dalam praktik tilawah bil-Jahri siswa.

Prinsip umpan balik langsung yang menjadi inti metode sorogan terbukti efektif dalam mempercepat perbaikan kesalahan bacaan, sebagaimana ditegaskan berulang kali oleh informan siswa bahwa kesalahan yang dikoreksi guru secara langsung membuat mereka mengetahui bagian yang harus diperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dari perspektif teori belajar behavioristik[68] pola stimulus-respons-penguatan yang terjadi dalam sorogan, yaitu siswa membaca, guru mengoreksi, dan siswa mengulang bacaan yang benar, menciptakan berjalannya pembelajaran yang efektif untuk pembentukan kebiasaan membaca yang tepat sesuai kaidah tajwid. Efektivitas ini juga ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menilai sorogan sebagai media yang tepat untuk mempraktikkan teori tajwid yang telah dipelajari melalui hafalan Kitab Tuhfatul Athfal, sehingga kedua program tersebut membentuk siklus pembelajaran yang saling menguatkan antara ranah kognitif (pemahaman kaidah) dan ranah psikomotorik (praktik membaca).

Kedua, Pola penggabungan antara hafalan Kitab Tuhfatul Athfal dan praktik sorogan yang diterapkan guru, sebagaimana tampak pada kasus koreksi bacaan Syahrul Anwar Yoga Pratama, memperlihatkan adanya siklus pembelajaran yang menghubungkan penguasaan teori dengan keterampilan praktik secara berkesinambungan. Pola ini memperkuat temuan bahwa penggunaan metode sorogan mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an

[68] B. F. Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1968), 62-65.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

karena peserta didik memperoleh koreksi langsung atas kesalahan yang tidak disadari saat membaca secara mandiri[69]. Fenomena tersebut juga relevan dengan temuan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses koreksi mandiri[70].

Sifat individual metode sorogan turut memberikan ruang bagi terjadinya pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena setiap siswa memperoleh perhatian dan bimbingan sesuai kebutuhan serta tingkat kemampuannya masing-masing, berbeda dengan pembelajaran klasikal yang cenderung menyamaratakan perlakuan kepada seluruh siswa. Hal ini relevan dengan temuan bahwa metode sorogan memungkinkan guru mengetahui kemampuan membaca setiap siswa secara langsung sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran. Selain itu, keberadaan siswa lain yang melakukan muroja'ah sambil menunggu giliran sorogan menunjukkan pengelolaan kelas yang efektif, di mana waktu tunggu tidak dibiarkan kosong melainkan dimanfaatkan untuk memperkuat hafalan, sehingga seluruh siswa tetap produktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, Dampak metode sorogan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa merupakan temuan penting yang melampaui aspek kognitif semata. Sejumlah siswa mengaku menjadi lebih berani membaca Al-Qur'an di hadapan

[69]Afif Nurseha, "Penggunaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," Jurnal Keislaman 5, no. 2 (2022): 188.

[70]Nurokhmiyati, "Efektivitas Metode Sorogan terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an," Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2021): 66.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

guru maupun teman setelah terbiasa mengikuti sorogan secara rutin, yang menunjukkan bahwa metode ini turut berkontribusi terhadap pembentukan aspek afektif, khususnya kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan umum. Pernyataan guru kejuruan bahwa kebiasaan sorogan turut memengaruhi kepercayaan diri siswa ketika presentasi di kelas kejuruan menunjukkan adanya transfer keterampilan (transfer of learning) dari konteks pembelajaran keagamaan ke konteks pembelajaran kejuruan, sebuah indikasi bahwa program keagamaan di sekolah kejuruan dapat memberikan kontribusi lintas bidang terhadap pembentukan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Meskipun demikian, karakteristik individual metode sorogan yang memerlukan waktu untuk membimbing setiap siswa satu per satu berimplikasi pada keterbatasan waktu, mengingat jumlah siswa dalam satu kelas relatif banyak sementara alokasi waktu pembelajaran terbatas. Guru mengatasi keterbatasan ini melalui strategi pengelolaan waktu yang efektif, kombinasi kegiatan muroja'ah bagi siswa yang menunggu giliran, serta bimbingan tambahan bagi siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode sorogan pada konteks sekolah formal dengan rasio guru dan siswa yang lebih besar dibandingkan pesantren sangat bergantung pada kreativitas dan manajemen kelas guru.

Keempat, Fenomena siswa yang menyimak dan mengamati proses koreksi terhadap temannya selama menunggu giliran sorogan dapat dijelaskan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura[71], yang menegaskan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain tanpa harus mengalami sendiri proses coba-salah secara langsung. Dalam konteks ini, siswa yang belum mendapat giliran sorogan turut memperoleh pembelajaran tidak langsung dari kesalahan dan koreksi yang dialami temannya, sehingga ketika tiba gilirannya, ia telah memiliki kewaspadaan lebih terhadap kesalahan-kesalahan yang umum terjadi. Mekanisme ini menjelaskan mengapa metode sorogan tetap efektif secara kelompok meskipun pelaksanaannya bersifat individual, karena proses belajar tidak berhenti pada siswa yang sedang maju, melainkan turut berlangsung secara laten pada siswa lain yang menyaksikan.

Dari perspektif psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers[72], iklim pembelajaran yang aman dan penuh penerimaan menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya aktualisasi diri siswa. Kesabaran guru dalam mengoreksi tanpa memarahi, sebagaimana berulang kali disampaikan oleh informan siswa, dan konsistensi guru memberikan contoh bacaan yang benar disertai motivasi, menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menempatkan hubungan personal antara guru dan siswa sebagai kunci keberhasilan, bukan semata-mata penekanan pada penguasaan materi secara instruksional. Hal inilah yang menjelaskan mengapa metode sorogan yang secara teknis berpotensi menimbulkan tekanan

[71]Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-29.

[72] Carl R. Rogers dan H. Jerome Freiberg, Freedom to Learn, 3rd ed. (Columbus, OH: Merrill/Macmillan, 1994), 152-158.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

psikologis, karena siswa dikoreksi secara langsung di hadapan guru, justru dirasakan oleh mayoritas informan sebagai pengalaman yang meningkatkan kepercayaan diri, bukan menurunkannya.

Ditinjau dari perspektif pendidikan andragogi maupun pembelajaran vokasional, penerapan metode sorogan pada siswa SMK memiliki nilai tambah tersendiri, sebab pola bimbingan individual dengan umpan balik langsung yang diterapkan dalam sorogan sesungguhnya sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang juga menjadi ciri khas pendidikan kejuruan, yaitu penekanan pada penguasaan keterampilan praktis yang terukur dan dapat didemonstrasikan secara langsung, bukan sekadar pemahaman teoretis. Kesesuaian pendekatan pedagogis antara pembelajaran keagamaan dan pembelajaran kejuruan inilah yang memudahkan transfer nilai kedisiplinan dan ketelitian dari ranah keagamaan ke ranah kejuruan sebagaimana diungkapkan oleh guru kejuruan dalam wawancara.

Secara keseluruhan, implementasi metode sorogan di SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo dapat dinilai berjalan efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dari aspek makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran, kefasihan, serta kepercayaan diri, sekaligus menjadi wujud pelestarian metode pendidikan Al-Qur'an tradisional dalam bingkai pendidikan formal kejuruan. Perpaduan antara prinsip umpan balik langsung dalam teori behavioristik, pembelajaran observasional dalam teori sosial Bandura, iklim humanistik ala Rogers, serta kesesuaiannya dengan karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah kejuruan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menjadikan metode sorogan sebagai pendekatan yang secara teoretis kuat dan secara empiris terbukti efektif dalam konteks penelitian ini.

3. Analisis Dampak Implementasi Hafalan Materi Kitab Tuhfatul Athfal dan Metode Sorogan terhadap Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi hafalan materi Kitab Tuhfatul Athfal dan metode sorogan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an siswa kelas X SMK Ki Hajar Dewantara Slahung Ponorogo. Hasil pengamatan pada minggu ketiga, Rabu 12 Agustus 2026, menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan dengan kondisi pada minggu-minggu sebelumnya. Perubahan tersebut terlihat dari semakin banyaknya siswa yang memperhatikan makharijul huruf, tidak lagi membaca hanya berdasarkan bunyi, mampu memperbaiki pelafalan huruf yang berdekatan makhrajnya setelah mendapatkan koreksi dari guru, serta mengalami peningkatan dalam kelancaran dan kefasihan membaca.

Temuan tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: pertama, peningkatan penguasaan dan penerapan ilmu tajwid; kedua, peningkatan keterampilan teknis membaca Al-Qur'an; ketiga, peningkatan kemampuan koreksi diri dan kepercayaan diri; dan keempat, pembentukan sikap, motivasi, serta kedisiplinan siswa. Keempat kategori

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tersebut menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya berada pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh keterampilan dan sikap siswa.

Pertama, dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, perubahan yang cukup terlihat adalah semakin banyak siswa yang memperhatikan makharijul huruf dan tidak lagi membaca Al-Qur'an hanya berdasarkan bunyi. Siswa juga mulai mampu memperbaiki pelafalan huruf yang memiliki kedekatan makhraj setelah memperoleh koreksi dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan materi tajwid yang dihafalkan dengan praktik membaca Al-Qur'an.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam ketepatan pengucapan huruf hijaiyah dan penerapan hukum tajwid. Guru Pendidikan Agama Islam dan Kitab Kuning juga menegaskan bahwa kekuatan program terletak pada adanya integrasi antara hafalan teori tajwid dan praktik membaca Al-Qur'an melalui sorogan. Dengan adanya integrasi tersebut, kesalahan siswa dapat segera diketahui dan dikoreksi oleh guru. Temuan tersebut juga tampak dalam pengalaman siswa. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti program mereka sering lupa terhadap hukum tajwid, khususnya pada bacaan nun sukun, tanwin, dan mad. Setelah mengikuti hafalan Tuhfatul Athfal secara rutin, siswa merasa lebih mudah mengingat aturan tajwid yang sebelumnya sering terlupakan. Siswa

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang sebelumnya hanya mengetahui bahwa suatu bacaan harus dibaca dengan dengung atau dipanjangkan mulai memahami alasan dan aturan di balik cara membaca tersebut.

Dengan demikian, hafalan Tuhfatul Athfal dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas menghafalkan teks nazham. Hafalan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap kaidah tajwid. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai penerapan metode nadzam dalam pembelajaran Tuhfatul Athfal yang menunjukkan bahwa metode nadzam dapat digunakan untuk membantu meningkatkan penguasaan kaidah bacaan tartil Al-Qur'an. Penelitian tersebut menempatkan Tuhfatul Athfal, metode nadzam, dan ilmu tajwid sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.[73] Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian tentang pembelajaran Matan Tuhfatul Athfal yang menemukan bahwa integrasi pembelajaran Tuhfatul Athfal dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat memberikan peningkatan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.[74] Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dampak pertama dari implementasi hafalan Tuhfatul Athfal dan sorogan adalah meningkatnya penguasaan siswa terhadap hukum tajwid. Hafalan berperan dalam menyimpan dan mengingat kaidah, sedangkan sorogan berfungsi

[73] Tia Hanny Hapsari, Ngarifin Shiddiq, dan Ahmad Robihan, "Penerapan Metode Nadzom dalam Pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal untuk Meningkatkan Penguasaan Kaidah Bacaan Tartil Al-Qur'an pada Santri Diniyah Tingkat Ula di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2 (2026).

[74] Athiyah, Miftahir Rizqa, dan Risnawati, "Efektivitas Pembelajaran Matan Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Kemampuan Ilmu Tajwid Santriwati Kelas 8 di SMP IT Al-Fauzan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 23, No. 4 (2025/2026).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai ruang untuk menguji penerapan kaidah tersebut dalam bacaan Al-Qur'an.

Kedua, berkaitan dengan perubahan kemampuan siswa dalam aspek teknis membaca Al-Qur'an, khususnya makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan secara rutin, siswa mengalami peningkatan kelancaran membaca. Frekuensi berhenti pada bagian bacaan yang mudah semakin berkurang dan ritme bacaan menjadi lebih teratur. Selain itu, siswa juga semakin memperhatikan pelafalan huruf dan panjang-pendek bacaan.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan metode sorogan. Dalam metode ini siswa membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru sehingga kemampuan membaca dapat diamati secara individual. Ketika terdapat kesalahan, guru memberikan koreksi secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui kesalahan secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya dalam praktik. Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Kitab Kuning memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa integrasi hafalan teori tajwid dengan praktik sorogan menyebabkan kesalahan siswa dapat segera dikoreksi sehingga bacaan menjadi lebih lancar dan terarah.

Dokumentasi catatan perkembangan hafalan dan hasil sorogan juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan secara rutin, bacaan siswa menjadi lebih lancar, makharijul huruf lebih tepat, perhatian terhadap panjang-

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pendek bacaan meningkat, dan penguasaan hukum tajwid menjadi lebih baik. Dokumentasi tersebut sekaligus menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa yang sebelumnya masih disertai rasa malu, ragu, dan takut melakukan kesalahan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Anwar mengenai metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sorogan dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan efektivitasnya sangat berkaitan dengan kemampuan guru atau pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.[75] Penelitian yang lebih baru mengenai sorogan juga menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara individual di hadapan guru disertai umpan balik korektif dapat membantu meningkatkan kesinambungan bacaan, ketepatan makhraj, dan konsistensi penerapan tajwid.[76]

Dengan demikian, metode sorogan memiliki posisi penting dalam penelitian ini karena menjadi penghubung antara pengetahuan tajwid yang diperoleh melalui hafalan dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara nyata. Siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi memperoleh kesempatan untuk

[75]Chaerul Anwar, "Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2020), hlm. 164–181

[76]Amanda Rizki Amalia, Hasirah, Ismail Fahri, dan M. Thontawi, "The Sorogan Method as a Differentiated Qur'anic Learning Strategy to Enhance Qur'anic Fluency in a Public Madrasah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1 (2026), hlm. 84–95

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menerapkannya secara langsung, menerima koreksi, dan mengulang bacaan sampai lebih tepat.

Ketiga, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali serta memperbaiki kesalahan bacaan dan peningkatan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil observasi, siswa semakin mampu memperbaiki pelafalan huruf setelah memperoleh koreksi guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses sorogan tidak hanya menghasilkan koreksi dari guru, tetapi secara bertahap membantu siswa mengenali kesalahan yang mereka lakukan dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perubahan dari kondisi awal yang cenderung gugup, ragu, atau takut melakukan kesalahan menjadi lebih berani membaca di hadapan guru. Salah satu pola pengalaman siswa menunjukkan bahwa pada awalnya mereka merasa gugup dan sering berhenti ketika membaca. Namun, setelah melakukan latihan secara berulang, bacaan menjadi lebih lancar dan rasa gugup berangsur berkurang. Siswa juga merasa lebih bersemangat karena memperoleh perhatian dan bimbingan dari guru. Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa program tersebut berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman, meskipun perkembangan setiap siswa tidak sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sorogan mempunyai fungsi evaluatif sekaligus pedagogis. Secara evaluatif, guru dapat mengetahui kesalahan siswa secara langsung. Secara pedagogis, koreksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbaikan. Dengan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menemukan bahwa metode sorogan memungkinkan guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan makhraj dan penerapan tajwid. Pendekatan individual tersebut juga memungkinkan guru memberikan bimbingan sesuai dengan kesulitan masing-masing siswa.[77]

Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kepercayaan diri dapat dipandang sebagai dampak yang muncul dari proses latihan dan koreksi yang berulang. Ketika siswa mengetahui letak kesalahannya dan memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya, rasa takut melakukan kesalahan secara perlahan dapat berkurang. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan benar atau salahnya bacaan, tetapi juga berdasarkan perubahan sikap siswa ketika berhadapan dengan tugas membaca Al-Qur'an. Pergeseran tersebut penting karena beberapa siswa sebelumnya membaca secara terburu-buru dan kurang memperhatikan panjang-pendek maupun hukum bacaan. Setelah mengikuti program, orientasi mereka berubah menjadi lebih memperhatikan setiap hukum bacaan yang terdapat dalam ayat. Dengan demikian, terjadi perubahan dari sekadar menyelesaikan bacaan menuju membaca dengan kesadaran terhadap kaidah tajwid.

[77]Al Ridha dan Hasanuddin, "Problematika Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Sorogan di SMP Negeri 3 Bandar," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1 (2023).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Keempat, bahwa dampak implementasi hafalan Tuhfatul Athfal dan metode sorogan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak terhadap sikap, motivasi, tanggung jawab, kesopanan, dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, pembiasaan hafalan dan sorogan secara rutin mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatkan motivasi dan keberanian, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan kelancaran, kefasihan, dan penerapan tajwid.

Dampak tersebut bahkan terlihat dalam pembelajaran di luar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Kejuruan menjelaskan bahwa program tersebut turut membentuk kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab siswa yang kemudian terbawa ke pembelajaran kejuruan. Salah satu bentuknya adalah kebiasaan datang lebih awal dan mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar peningkatan kemampuan membaca. Kegiatan yang dilakukan secara rutin mengharuskan siswa memiliki tanggung jawab terhadap hafalan dan bacaan yang harus disetorkan. Rutinitas tersebut secara tidak langsung membangun pola belajar yang teratur. Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang menempatkan pembiasaan dan latihan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai bagian penting dari metode pendidikan. Dalam pembelajaran, metode drill atau latihan berulang dapat digunakan untuk membentuk kemampuan melalui praktik yang dilakukan secara konsisten.[78]

Selain itu, penelitian mengenai strategi pembelajaran tahfiz menunjukkan bahwa strategi pembelajaran hafalan dapat dikaitkan dengan peningkatan hafalan sekaligus pembentukan karakter religius siswa.[79]

Dengan demikian, implementasi hafalan Tuhfatul Athfal dan sorogan dalam penelitian ini memiliki dampak pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman dan ingatan siswa terhadap hukum tajwid. Ranah psikomotorik terlihat dari meningkatnya ketepatan makharijul huruf, panjang-pendek, kelancaran, dan kefasihan membaca. Sementara itu, ranah afektif terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, tanggung jawab, kesopanan, dan kedisiplinan siswa.

[78]Subur, "Materi, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 17, No. 1 (2016), hlm. 43–72

[79]Alifia Zuhriatul Alifa, Mohammad Asrori, dan Mulyono, "Strategi Pembelajaran Guru Tāḥfiẓh dalam Peningkatan Hafalan dan Pembentukan Karakter Religius Siswa," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2025)